

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Keberadaan akuntan publik seharusnya dapat menekan risiko informasi dengan berupaya untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (IAPI, 2016). Dengan begitu, penggunaan jasa audit dapat membuat tingkat keandalan laporan keuangan meningkat (Tuanakotta, 2015).

Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan lainnya adalah tanggung jawab dalam melindungi kepentingan publik. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap AP harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan kode etik profesi. Namun faktanya, masih ada kasus yang justru melibatkan akuntan publik. Salah satu kasus kegagalan audit yang terjadi di Indonesia terjadi pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*). SNP yang sebelumnya menerbitkan *Medium Term Notes* (MTN) tidak mampu memenuhi kewajibannya. Kerugian ini juga tentu diakibatkan karena salahnya informasi yang didapat dalam laporan keuangan. Akuntan Publik (AP) dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan telah memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Padahal dari pemeriksaan OJK, SNP diindikasikan tidak melaporkan laporan keuangan dengan kondisi keuangan yang sebenarnya secara signifikan. Kedua AP tersebut telah melakukan pelanggaran berat dengan turut membantu melakukan manipulasi dan/atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan (Syafina, 2018).

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan posisi keuangan dan kinerja sebuah perusahaan yang dikelola selama satu periode. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan digunakan oleh pengguna internal dan eksternal yang berkepentingan sebagai basis untuk mengambil keputusan ekonomi (Sumarsan, 2018). Oleh karenanya, diperlukan

pihak ketiga untuk menilai kewajaran informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan.

Penggunaan jasa pihak ketiga, dalam hal ini adalah akuntan publik merupakan bentuk dari pemenuhan kewajiban dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 68 ayat 1 bahwa direksi perusahaan wajib menyerahkan laporan keuangannya kepada akuntan publik untuk diaudit bila perusahaan melakukan kegiatan menghimpun dan/atau mengelola dana, menerbitkan surat utang, perseroan terbuka, memiliki aset dan/atau peredaran usaha dengan jumlah minimal lima puluh miliar, dan diwajibkan oleh perundangundangan (DPR dan Presiden RI, 2007). Hal ini juga diperkuat dalam Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dalam pasal 4 bahwa laporan keuangan tahunan wajib paling sedikit di antaranya memuat laporan keuangan yang telah diaudit (OJK, 2016).

Pada kasus lain, OJK mengenakan sanksi kepada KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja partner dari Ernst and Young (EY) karena dinilai tidak teliti dalam penyajian laporan keuangan PT. Hanson International Tbk (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016. Kesalahan yang dilakukan adalah berkaitan dengan pelaksanaan prosedur audit mengenai perlu atau tidaknya perubahan atas fakta yang diketahui oleh auditor setelah laporan keuangan. hal ini karena terjadi overstatement mencapai Rp613 miliar dan tidak mengungkapkan adanya perjanjian pengikatan jual beli atas kavling siap bangun (Wareza, 2019).

Kekeliruan dalam memberikan opini berpengaruh terhadap keputusan ekonomi pihak yang berkepentingan. Ketika akuntan publik mengabaikan atau sengaja mengabaikan suatu hal material yang berpengaruh besar terhadap kewajaran opini seperti yang terdapat dalam ketentuan SA 700, maka kerugian yang diakibatkannya juga sangat besar. Hal ini kemudian menyebabkan kepercayaan publik terhadap profesionalitas kerja akuntan publik menurun. Oleh karena itu, AP bertanggung jawab untuk menjaga skeptisme profesional selama audit untuk mendapatkan keyakinan memadai demi menghindari hal ini (IAPI, 2016).

Pentingnya peran auditor atas kepercayaan publik terhadap profesi ini mengharuskan auditor untuk memperhatikan audit *judgment* yang dihasilkannya. Audit *judgment* dibutuhkan dalam mengumpulkan, mengintegrasikan, hingga menginterpretasikan informasi dari bukti-bukti yang diperolehnya selama audit. Dalam mendapatkan keyakinan memadai tentu melibatkan pertimbangan profesional atau profesional *judgment*. Pertimbangan profesional merupakan hal penting untuk melaksanakan audit secara tepat. Hal ini mencakup interpretasi ketentuan etika dan standar audit yang relevan, serta keputusan yang telah diinformasikan yang diharuskan selama audit tidak dapat dibuat tanpa penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan pada fakta dan kondisi terkait (IAPI, 2016).

Seorang auditor dalam membuat audit *judgement* memiliki beberapa faktor seperti Budaya organisasi klien, *Obedience Pressure*, Independensi, dan Keahlian Audit. Budaya organisasi klien merupakan salah satu faktor yang memengaruhi auditor dalam pembuatan *judgment*. Organisasi klien dalam audit merupakan organisasi yang akan memperoleh jasa dari auditor untuk melakukan evaluasi kinerja organisasi terkait keuangan maupun non keuangan. Jusmatang, (2016) menyatakan bahwa auditor dalam menjalin kerjasama dengan organisasi klien memerhatikan dan mempersiapkan hal-hal yang bisa menunjang dalam proses audit. Peecher, (1996) menyatakan kredibilitas klien akan memengaruhi evaluasi terhadap bukti yang ada ketika kredibilitas dioperasionalisasikan sebagai suatu bentuk tujuh kompetensi atau kecakapan, obyektivitas, dan integritas, maka hasil akhir yang diperoleh memberikan indikasi bahwa auditor akan merasakan bahwa bukti yang diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya akan lebih bisa diandalkan kebenarannya, lebih logis, dan memberikan nilai diagnosis yang lebih tinggi dibandingkan informasi yang sama yang diperoleh dari sumber yang kurang dapat dipercaya kredibilitasnya. Semakin baik budaya organisasi klien dalam melakukan kerja sama dengan auditor serta mendukung terlaksananya proses audit, maka semakin baik kinerja auditor dalam hal pembuatan *judgement*.

Faktor yang memengaruhi audit *judgement* berikutnya adalah *Obedience pressure*. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dapat mengalami tekanan

ketaatan (*obedience pressure*) dari atasan maupun entitas yang diperiksanya (Tampubolon, 2018). Tekanan dari atasan atau klien juga dapat memberikan pengaruh seperti hilangnya profesionalisme dan kredibilitas sosial sehingga seseorang yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis. Perubahan ini mengindikasikan hilangnya independensi seorang auditor. Penelitian mengenai *obedience pressure* menunjukkan hasil yang berbeda. *Obedience pressure* berpengaruh terhadap audit judgment dalam penelitian.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi audit *judgment* adalah independensi. Independensi termasuk dalam salah satu bagian dari standar umum dalam standar audit. Independensi merupakan sikap kemandirian dengan bebas dari pengaruh atau keberpihakan dengan pihak lain. Artinya auditor harus independen dari entitas yang diaudit (IAPI, 2016). Auditor harus mempertahankan mental dari segala hal yang berhubungan dengan perikatan. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor, semakin baik pula *audit judgment* yang dihasilkan (Vincent & Osesoga, 2019).

Keahlian auditor merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi audit judgment. Hal ini karena di dalamnya dibutuhkan pertimbangan profesional yang mengharuskan adanya kompetensi dan kecermatan untuk melakukan audit. Pertimbangan profesional ini berhubungan langsung dengan judgment atas penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh (IAPI, 2016). Hasil penelitian Tampubolon, (2018) ; Vincent & Osesoga, (2019) menunjukkan bahwa keahlian yang tinggi akan menghasilkan pemahaman yang lebih tinggi tentang masalah audit yang dihadapi. Sehingga dengan semakin baik keahlian yang dimiliki, kesalahan dalam membuat *judgment* dapat dihindari.

Penelitian ini menguji kembali variabel budaya organisasi klien, *obedience pressure*, independensi, keahlian audit dikarenakan masih mendapatkan hasil yang inkonsisten, Pada variabel budaya organisasi klien dalam penelitian (Chasanah, 2018) dan (Sarjono, 2019) menyatakan Budaya organisasi klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Sebaliknya penelitian (Fuadi, 2018) menyatakan

Budaya organisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *judgment* dan memiliki arah negative.

Pada variabel *Obedience Pressure* dalam penelitian yang dilakukan (Chasanah, 2018) menunjukkan *Obedience Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Widiastoeti & Murwato, 2022) menjelaskan *Obedience Pressure* tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Pada variabel Independensi dalam penelitian (Alawiyah & Tituk Diah Widajantie, 2021) menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment*, Selaras dengan penelitian (Sihombing & Siagian, 2020) menyatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap audit *judgment*. Sebaliknya dalam penelitian (Priyoga & Ayem, 2019) mengatakan Independensi tidak berpengaruh pada audit *judgment*.

Pada variabel Keahlian Audit dalam penelitian (Safitri et al., 2022) menyatakan bahwa Keahlian Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment*, Selaras dengan penelitian (Sihombing & Siagian, 2020) menyatakan bahwa Keahlian Audit berpengaruh terhadap audit *judgment*. Sebaliknya dalam penelitian (Ratag et al., 2021) mengatakan Keahlian Audit tidak berpengaruh pada audit *judgment*.

Penelitian ini dilakukan di KAP kota Bekasi dan Jakarta Timur yang dengan suka rela bersedia dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian yang telah ada serta mengkonfirmasi terkait adanya perbedaan hasil penelitian antara beberapa penelitian.

Berdasarkan uraian permasalahan yang berkaitan dengan Budaya Organisasi Klien, *Obedience Pressure*, Independensi, dan Keahlian Audit, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi Klien, *Obedience Pressure*, Independensi, dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan beberapa hal yang diuraikan dalam alasan pemilihan judul, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Budaya organisasi klien berpengaruh terhadap *audit judgement* ?
2. Apakah *obedience pressure* berpengaruh terhadap *audit judgement* ?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap *audit judgement* ?
4. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap *audit judgement* ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi klien terhadap *audit judgement*
2. Untuk menganalisis pengaruh *obedience pressure* terhadap *audit judgement*
3. Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap *audit judgement*
4. Untuk menganalisis pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgement*

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh budaya organisasi klien, *obedience pressure*, independensi, keahlian audit terhadap *audit judgement*. Selain itu, penulisan ini merupakan latihan bagi penulis untuk mengembangkan potensi dalam bidang penulisan.
2. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengaruh budaya organisasi klien, *obedience pressure*, independensi, keahlian audit terhadap *audit judgement*
3. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat mengenai pengaruh budaya organisasi klien, *obedience pressure*, independensi, keahlian audit terhadap *audit judgement*..

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan dibuat sesuai dengan panduan skripsi Universitas Islam 45 Bekasi yang terdiri dari:

1.5.1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memiliki beberapa sub bab diantaranya:

1. Latar Belakang Masalah

Sub bab ini menjelaskan tentang penalaran pentingnya pembahasan suatu masalah/pejuang, alasan yang mendorong seorang peneliti memilih suatu topik dan sekilas tentang telaah studi Pustaka atau komentar mengenai tulisan yang telah ada yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

2. Perumusan Masalah

Sub bab ini menjelaskan tentang perumusan masalah pokok yang akan dibahas secara jelas dan eksplisit di dalam bentuk pertanyaan.

3. Tujuan Penelitian

Sub bab ini menjelaskan mengenai tujuan penelitian yang merumuskan tentang upaya pokok yang akan dikerjakan dan garis besar hasil yang akan dicapai.

4. Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Sub bab ini menjelaskan tentang pembatasan masalah yang akan dibahas agar terarah, perincian masalah yang dibahas agar penelitian bisa lebih spesifik dan focus, menciptakan konsistensi di penggunaan istilah yang digunakan dalam penelitian.

5. Sistematika Pelaporan

Sub bab ini menjelaskan mengenai gambaran bab-bab yang tercantum dalam penelitian.

1.5.2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memiliki beberapa sub bab diantaranya :

1. Landasan Teori

- a. Dalam sub bab ini mengemukakan tentang teori yang melandasi topik yang dibahas.
- b. Memaparkan teori yang melandasi variabel yang dikemukakan atau definisi atas variabel-variabel yang diajukan serta bahasan pengertiannya.
- c. Memaparkan literatur yang mengemukakan kecenderungan bentuk hubungan atau konstelasi di antara variabel yang diajukan.

2. Penelitian Terdahulu

Sub bab ini menyebutkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai referensi dan perbandingan atas hasil dari beberapa penelitian.

3. Kerangka Pemikiran

Sub bab ini mengungkapkan prinsip dasar teori yang menggambarkan langkah dan arah analisis, serta alasan pokok tentang pemilihan teori yang dipakai. Kerangka pemikiran juga menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

4. Hipotesis Penelitian

Sub bab ini memaparkan suatu hipotesis atau dugaan sementara dari hubungan antar variabel dalam penelitian yang kemudian diformulasikan secara jelas (secara eksplisit) sehingga menggambarkan dugaan peneliti berdasarkan kerangka pemikiran teoritisnya atau berdasarkan temuan penelitian sebelumnya.

1.5.3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya :

1. Populasi dan Sampel penelitian

Populasi adalah keseluruhan unit analisis. Sampel adalah organisasi atau orang ataupun sesuatu yang akan diambil datanya untuk dianalisis.

2. Model Penelitian, Deskripsi variabel dan Cara Pengukurannya

Sub bab ini menjelaskan perihal sebagai berikut :

- a. Model penelitian yang digunakan sehingga memperjelas bentuk hubungan variabelnya.
- b. Jenis data yang digunakan.
- c. Definisi konseptual variabel penelitian.
- d. Definisi operasional variabel penelitian.
- e. Indikator variabel penelitian serta cara pengukuran variabel.
- f. Cara Pengolahan dan Menganalisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah supaya menghasilkan informasi untuk tujuan analisis hubungan antar variabel yang dikemukakan.

1.5.4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang didapatkan, dan bagaimana pola hubungannya atau hubungannya dengan teori yang telah ada sesuai dengan paradigma penelitian yang dianut.

1. Hasil Penelitian

Sub bab ini menguraikan tentang :

1. Deskripsi obyek penelitian.
2. Deskripsi variabel penelitian.
3. Pembuktian hipotesis atau uraian tentang pola hubungan variabel yang telah diukur.

2. Pembahasan

Sub bab ini membahas bentuk hubungan yang terjadi antar variabel atau fenomena yang terjadi di lapangan. Bagaimana kajian teoritis terhadap hubungan yang terjadi pada variabel atau fenomena yang diambil.

1.5.5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Isi simpulan dibuat berdasarkan data yang diambil dari hasil proses penelitian yang telah dilakukan. Simpulan dimaksudkan untuk menjawab tujuan penelitian yang tercermin atau ditulis pada hipotesis. Jadi, simpulan merupakan kristalisasi hasil analisis dan interpretasi.

2. Saran

Penelitian yang telah dilakukan itu memiliki kekurangan-kekurangan, keterbatasan-keterbatasan ataupun asumsi-asumsi sehingga bagi pihak-pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian tersebut dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dimaksud sehingga dapat diantisipasi.